

PENGARUH STRATA SOSIAL ORANG TUA TERHADAP POLA BERGABUNG SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR ISLAM

Nuruddin, Raudatul Jannah

Universitas Islam Negeri Mataram

nuruddinmsi@uinmataram.ac.id, raudatuljannah@gmail.com

Abstract

Differences in the social strata of parents of students will of course also have different methods of educating children, high social strata have more established resources and better knowledge in educating their children, thus causing differences in the pattern of social interaction of children in social interaction at school. This study aims to determine the influence of parents' social strata on the social patterns of fifth-grade students at Islam Darussalam elementary school in Gegerung Village, Lingsar District, West Lombok Regency. The type of research used is field research with a quantitative approach. Sampling was carried out using a census technique using 28 respondents as a sample. Data analysis methods used are validity tests, reliability tests, classic assumption tests, linear regression analyses, and hypothesis testing. The results of the research conducted show that first, the form of social strata of the parents of fifth-grade students at Islamic elementary school is a form of open social stratification. Second, the pattern of association of students at school is more personal communication, solidarity, and mutual cooperation are still strong because they come from the same ancestry. The social strata of parents have a significant effect on the social pattern of fifth-grade students.

Keywords: Social Strata, Association Patterns, Parents, Students

Abstrak

Perbedaan strata sosial orang tua siswa tentunya akan berbeda pula cara mendidik anak, strata sosial yang tinggi memiliki sumber daya yang lebih mapan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mendidik anaknya, sehingga menyebabkan perbedaan pola interaksi sosial anak dalam interaksi sosial di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strata sosial orang tua terhadap pola pergaulan siswa kelas V SD Islam Darussalam Desa Gegerung Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sensus dengan menggunakan 28 responden sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier dan uji hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pertama, bentuk strata sosial orang tua siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bentuk stratifikasi sosial terbuka. Kedua, pola pergaulan siswa di sekolah lebih bersifat komunikasi personal, solidaritas dan gotong royong masih kuat karena berasal dari keturunan yang sama. Strata sosial orang tua berpengaruh signifikan terhadap pola pergaulan siswa kelas V.

Kata Kunci : Strata Sosial, Pola Pergaulan, Orang Tua, Siswa

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pada masa kanak-kanak, anak belum dapat berdiri sendiri, anak masih sangat membutuhkan nafkah, kasih sayang, perhatian dan pembelajaran dari keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sebelum melakukan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Apa yang diajarkan di lingkungan keluarga, itu juga yang dilakukan anak ketika melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan fisik, mental dan kecerdasan anak (Masganti, 2012: 40).

Dalam lingkungan sosial, setiap orang memiliki kedudukannya masing-masing dalam masyarakat yang disebut strata sosial. Strata sosial adalah suatu sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan mereka pada kelas sosial yang berbeda secara hierarkis dan memberikan hak dan kewajiban yang berbeda antara individu dalam satu lapisan dengan lapisan lainnya (Maunah, 2015: 23). Kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pengetahuan merupakan tolok ukur untuk mengukur posisi seseorang dalam lingkungan sosial. Semakin tinggi tolak ukurnya, maka semakin tinggi pula kedudukan atau golongan seseorang dalam lingkungan sosial. Dalam stratifikasi sosial terbagi menjadi tiga lapisan atau kelas, yaitu lapisan atas, tengah, dan bawah. Semakin tinggi kelas, semakin tinggi hak dan kewajiban dalam masyarakat.

Strata sosial orang tua siswa tidak terlalu mencolok. Kelas atau tingkat sosial masyarakat tidak terlalu banyak dan luas. Hal ini dikarenakan pendapatan orang tua tidak terpaut terlalu jauh. Namun, sekecil apapun perbedaan itu, pasti akan mempengaruhi kedudukan mereka di masyarakat. Orang yang memiliki strata sosial yang tinggi dalam masyarakat tentunya akan berbeda dalam mendidik anaknya dengan orang yang memiliki strata sosial yang lebih rendah. Orang tua yang memiliki strata sosial tinggi memiliki pola asuh yang lebih baik untuk mendidik anaknya menjadi anak yang baik dan sukses (Fauziah, 2017: 72). Hal ini disebabkan oleh perbedaan sumber daya dan pengetahuan. Sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan strata yang lebih tinggi memiliki sumber modal yang lebih banyak untuk memfasilitasi anak-anaknya dalam mendidik mereka sehingga menjadi anak yang memiliki perkembangan yang lebih baik. Begitu pula dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua karena orang tua mereka memiliki pendidikan yang tinggi sehingga

mereka mendidik anaknya berdasarkan pendidikannya dan dengan tujuan agar anaknya menjadi anak yang baik dalam bersosialisasi.

Sehingga strata yang dimiliki orang tua akan berdampak pada pola pergaulan siswa karena memiliki perbedaan dalam mendidik anaknya. Pola pergaulan adalah cara, bentuk atau contoh yang diambil dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Setiap anak tentunya memiliki cara bergaul yang berbeda, hal ini disebabkan beberapa hal, yaitu: perbedaan pola asuh keluarga, perbedaan lingkungan, perbedaan fisik, perbedaan mental, perbedaan pengetahuan dan perbedaan kekayaan (sumber daya).

SD Islam Darussalam merupakan sekolah dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Darussalam. SD Islam Darussalam terletak di Dusun Ketapang, Desa Gegerung, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Pada tahun pelajaran baru 2022/2023 SD Islam Darussalam memiliki jumlah siswa sebanyak 115 orang dan untuk siswa kelas 5 sebanyak 28 orang.

Dari paparan di atas, maka alasan penulis mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Strata Sosial Orang Tua Terhadap Pola Sosial Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Desa Gegerung Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat”.

Kajian Pustaka

Strata Sosial

Strata sosial atau sering juga disebut stratifikasi sosial menurut istilah strata artinya lapisan, oleh karena itu strata sosial sering diterjemahkan dengan strata masyarakat. Strata sosial adalah suatu sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan mereka pada kelas sosial yang berbeda secara hierarkis dan memberikan hak dan kewajiban yang berbeda antara individu dalam satu lapisan dengan lapisan lainnya (Maunah, 2015: 23).

Seorang sosiolog, Pitirin A. Sorokin mengatakan bahwa sistem berlapis merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa memiliki sesuatu yang bernilai dalam jumlah yang sangat besar, dalam suatu keadaan tidak semua orang bisa seperti itu, bahkan hanya segelintir orang saja yang bisa, dianggap oleh masyarakat memiliki kedudukan yang tinggi atau ditempatkan di pucuk masyarakat; dan mereka yang memiliki nilai sangat sedikit atau tidak sama sekali, di mata masyarakat memiliki kedudukan yang rendah. Atau ditempatkan pada lapisan masyarakat paling bawah. Perbedaan kedudukan manusia dalam masyarakat secara langsung menunjuk pada

perbedaan pembagian hak dan kewajiban, tanggung jawab nilai-nilai sosial dan perbedaan pengaruh di antara anggota masyarakat (Moeis, 2008: 2).

Sistem stratifikasi sosial menggambarkan dua bentuk, yaitu stratifikasi sosial tertutup dan terbuka. Stratifikasi sosial tertutup adalah kedudukan individu yang ditentukan oleh kelahirannya, misalnya seorang pangeran yang akan menjadi penerus raja karena pangeran adalah anak raja. Stratifikasi sosial terbuka adalah setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kekuatannya sendiri untuk naik satu lapisan, atau jika tidak mampu naik satu lapisan dan kurang beruntung maka lapisannya akan turun (Moeis, 2008). : 2).

Jika kita pelajari secara umum, sistem stratifikasi sosial terbagi menjadi tiga bagian, yaitu lapisan atas, lapisan tengah, dan lapisan bawah. Ukuran atau kriteria yang biasanya digunakan untuk mengelompokkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan tersebut adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan pengetahuan.

Penghasilan

Penghasilan adalah penjumlahan dari seluruh penghasilan kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang berupa uang dan barang. Pengertian penghasilan orang tua adalah jumlah penghasilan rata-rata per bulan yang diperoleh orang tua dari pekerjaan, kepemilikan dan usaha yang terdiri dari penghasilan dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Penghasilan orang tua adalah jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha setelah seseorang bekerja sebagai akibat dari barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan adalah dasar penghidupan. Jumlah pendapatan akan memenuhi jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Sejumlah kebutuhan yang terpuaskan merupakan pola konsumsi yang berhasil dicapai yang akan menentukan tingkat kehidupan. Pendapatan adalah total pendapatan kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya berupa uang dan barang (Supirman, 2017: 44).

Penghasilan dapat berupa uang dan barang, penghasilan berupa uang adalah semua penghasilan berupa uang yang sifatnya teratur dan biasanya diterima sebagai balas jasa atau tandingan prestasi. Penghasilan berupa barang adalah semua penghasilan yang sifatnya teratur dan biasa tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterima dalam bentuk barang atau jasa (Darnis, 2013:16).

Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk akan berbeda satu dengan lainnya, hal ini karena dipengaruhi oleh kondisi penduduk itu sendiri dalam melakukan berbagai macam aktivitas sehari-hari. Fungsi ekonomi keluarga dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan, bukan sebagai modal pembangunan, bukan untuk mencari keuntungan. Ekonomi pendidikan memiliki fungsi yang sama dengan sumber daya pendidikan lainnya, seperti guru, kurikulum, alat peraga dan sebagainya untuk mensukseskan pendidikan yang semuanya bermuara pada peserta didik. Pemenuhan kebutuhan sarana belajar banyak bergantung pada ekonomi keluarga dan kondisi ekonomi peserta didik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi proses dan pola sosial. Faktor ekonomi merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat mempengaruhi kelangsungan pendidikan seorang anak.

Berdasarkan klasifikasinya, Badan Pusat Statistik membedakan pendapatan penduduk menjadi empat kelompok, yaitu: 1) Kelompok pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan; 2) Kelompok berpendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 menjadi Rp. 3.500.000,00 per bulan, 3) Kelompok berpendapatan menengah adalah apabila rata-rata penghasilan dibawah Rp. 1.500.000,00 menjadi Rp. 2.500.000,00 per bulan; 3) Kelompok berpenghasilan rendah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000,00 ke bawah per bulan (Surya, 2021: 150).

Peran orang tua dalam mendidik anak

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling menentukan kualitasnya di masa depan. Karena masa ini disebut masa keemasan yang paling mudah membentuk mereka. Berbicara mengenai cara mendidik anak, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: Pendidikan Iman.

Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendorong orang yang diajar agar terampil dalam melakukan pekerjaan ibadah, baik dalam hal kegiatan anggota tubuh, maupun dalam hal membaca. Singkatnya, anak yang dididik dapat melakukan ibadah dengan mudah karena dia memiliki pengetahuan tentang itu dan mendorongnya untuk melakukan ibadah itu dengan baik, terutama ibadah wajib sehari-hari seperti sholat, bersuci, puasa dan lain-lain (Zakiah, 2001). Dalam

pendidikan ibadah ini, ibu sebagai orang tua harus mendidik dan membiasakan anaknya untuk taat beribadah.

Pendidikan moral

Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk menurut akhlak adalah yang dianggap buruk oleh agama. ajaran (Ilyas, 1996). Untuk itu orang tua khususnya ibu memiliki kewajiban mendidik anaknya yang tidak kalah pentingnya dengan berbagai kewajiban lainnya yaitu mendidik anaknya berakhlak islami agar disukai banyak orang. sejak mereka masih kecil.

Pendidikan intelektual

Pendidikan akal adalah “pendidikan yang bertujuan untuk membentuk (membentuk) akal budi anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti; ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. on” (Ulwan, 2002). Ibu-ibu yang telah mendidik anaknya membaca dan menulis sejak usia dini (3-5 tahun) hingga mampu, akan menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca dan menulis pada anak-anak tersebut. Hal ini akan mendorong semangat belajar pada anak dan menumbuhkan sikap untuk mengembangkan pengetahuan, dengan begitu akan timbul dorongan untuk memusatkan seluruh perhatiannya untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan pengetahuan dasar, sehingga kecerdasannya akan matang dan kecerdasannya akan muncul.

Pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini dengan tujuan agar anak dibiasakan untuk bersikap santun dan berakhlak mulia terhadap masyarakat tempatnya tinggal dan berinteraksi. Dengan kebiasaan dan interaksi sosial seperti itu, anak akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang dicintai masyarakatnya, karena akhlaknya yang tinggi. Setelah anak ditanamkan ketakwaan, maka ibu juga harus menanamkan pada anak-anak tersebut konsep bahwa seiman adalah saudara sehingga harus menjaga hubungan baik sesamanya dan menjalin silaturahmi.

Untuk itu dianjurkan bagi para ibu untuk mengajak anaknya bersilaturahmi, karena mengajaknya memiliki banyak manfaat. Selain dapat menumbuhkan ikatan kasih sayang dalam keluarga, juga sebagai penyebab pelebaran rezeki, dan penyebab memperpanjang umur. Selain itu, keramahan juga dapat melatih anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan melatih kepekaan sosialnya.

Pendidikan sosial lainnya adalah menghormati tamu dan menjaga hubungan baik dengan tetangga. Sebagai orang tua, sudah menjadi tugas ibu untuk mendidik anaknya agar selalu menghormati tamu. Cara paling efektif yang dilakukan para ibu adalah dengan memberikan contoh langsung, yaitu memuliakan setiap orang yang berkunjung. Saat tamu datang, ibu harus menerimanya dengan sikap ramah dan wajah ceria; menemani mereka mengobrol dengan persahabatan. Selanjutnya ibu dapat mengajarkan anak untuk dapat menjaga hak orang lain. Hak orang tua, hak saudara kandung, hak tetangga, hak teman, dan hak orang tua. Begitu juga dengan amar ma'ruf nahi munkar, para ibu harus selalu menanamkan hal ini pada anaknya agar jiwa sosial anak semakin tinggi.

Pola asosiasi

Dalam bahasa pola sosial terdiri dari 2 kata yaitu pola dan pergaulan. Pola adalah gambar yang digunakan untuk contoh, model, bentuk atau struktur (Yufid, 2022). Pola adalah gambar, model atau bentuk yang dijadikan contoh. Pergaulan berasal dari kata gaul yang berarti teman hidup atau sahabat. Pergaulan memiliki arti pergaulan atau kehidupan bermasyarakat. Pergaulan adalah masalah persahabatan, persahabatan atau interaksi sosial dengan masyarakat.

Dari pengertian di atas, pola sosial merupakan bentuk pergaulan. Ada 2 jenis pola sosial, yaitu pola sosial terarah dan pola sosial tidak terarah. 1) Pola sosial terarah adalah pola sosial yang mengarah pada lingkungan yang positif dan tidak melanggar norma yang berlaku, 2) Pola sosial tidak terarah adalah pola sosial yang mengarah pada lingkungan yang bebas (tanpa aturan) dan sebagian besar pergaulan tersebut melanggar norma yang berlaku. dalam masyarakat.

Dampak Asosiasi

Dampak pergaulan tergantung pada pola pergaulan yang terjadi pada individu. Pola pergaulan terarah dapat mengantarkan siswa pada prestasi yang cukup baik karena dalam pola pergaulan ini siswa tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Contoh siswa yang rajin belajar berkelompok juga akan berdampak positif terhadap prestasi akademiknya. Sedangkan pada pola pergaulan yang tidak terarah dapat mengarahkan siswa pada prestasi yang kurang baik karena dalam pergaulan tersebut siswa cenderung memiliki pikiran dan perilaku yang negatif. Misalnya, seorang mahasiswa yang bergaul dengan orang yang tidak berpendidikan akan mengakibatkan mahasiswa tersebut bergabung dengan pergaulannya.

Ada dua pengelompokan masyarakat multikultural ditinjau dari sikap sosialnya, yaitu:

- a) Masyarakat eksklusif, yaitu masyarakat yang takut terhadap pengaruh budaya lain yang dapat merusak budayanya. Keyakinan ini membuat mereka membatasi pergaulannya dengan masyarakat lain, termasuk dalam hal perkawinan dan kepercayaan atau agama,
- b) Masyarakat

inklusif, yaitu masyarakat yang akomodatif terhadap budaya lain sehingga mudah berhubungan dengan masyarakat lain dan menganggap setiap manusia memiliki hak, martabat yang sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan interaksi sosial tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial. Pola sosial adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang melibatkan perilaku, perasaan dan identitas.

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Masa sekolah menengah atas sekolah dasar ini adalah sekitar usia 9 atau 10 tahun sampai sekitar usia 12 atau 13 tahun. Beberapa ciri anak pada masa ini adalah sebagai berikut: menciptakan kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan praktis, b) Sangat realistis, ingin tahu, dan bersemangat untuk belajar, c) Menjelang akhir periode ini telah ada minat pada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli diartikan sebagai faktor yang mulai menonjol, c) Sampai kira-kira usia 11 tahun anak-anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya , d) Anak-anak pada masa ini suka membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bisa bermain bersama. Dalam permainan ini biasanya anak-anak tidak lagi terikat dengan aturan permainan tradisional, mereka membuat aturannya sendiri.

Masa anak sekolah dasar disebut juga masa kanak-kanak akhir yaitu kira-kira berusia 6-12 tahun. Masa ini disebut juga sebagai masa bermain, dengan ciri-ciri memiliki dorongan untuk keluar rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya, suatu kondisi fisik yang memungkinkan anak memasuki dunia bermain dan memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia bermain. konsep, logika, simbol dan sebagainya.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam latar belakang situasi terkini dan interaksi lingkungan unit sosial, individu, kelompok dan komunitas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Islam Darussalam Kecamatan Lingsar yang berjumlah 28 siswa. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling. Teknik nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode Sampling Jenuh (Sensus), yaitu metode pengambilan sampel yang memungkinkan seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena populasinya kecil atau kurang

dari 30 orang (Machfuz, 2009). Karena jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 28 orang, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 28 orang.

Instrumen penelitian berupa alat ukur berupa tes, wawancara, angket, dan pedoman observasi, yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Dalam instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert untuk mengukur topik, opini, dan pengalaman secara komprehensif. Respon setiap item instrumen menggunakan skala Likert

Analisis data adalah serangkaian kegiatan untuk mempelajari, mengklasifikasikan, mensistematisasikan, menafsirkan, dan memverifikasi data sehingga suatu fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah (Siyoto, 2012). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji validitas, reliabilitas dan uji asumsi klasik, sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji t dan koefisien determinan.

Uji validitas

Valid tidaknya suatu instrumen diukur dengan uji validitas. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat menampilkan apa yang seharusnya ditampilkan. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (Corrected item-Total Correlation value pada output Cronbach alpha) dengan nilai r tabel untuk degree of freedom (df) = n-2. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan berkorelasi positif, maka item atau pertanyaan tersebut valid (Purwanto, 2018).

Dalam melakukan uji validitas ini peneliti mengolah data dengan menggunakan SPSS 25. Dalam penelitian ini jumlah responden yang digunakan adalah 28 responden. Dengan demikian jika rumus mencari r tabel adalah $df = n-2$ maka $df = 28-2 = 26$. Dengan taraf signifikan atau alpha 5% (0,05) terlihat bahwa r tabel untuk $df = 26$ adalah 0,3739. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel Strata Sosial Orang Tua (X) dan variabel Pola Pergaulan (Y) dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tes realibilitas

Reliabel atau tidaknya suatu instrumen diukur dengan uji reliabilitas. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Dalam penerapannya, reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas dengan rentang angka 0 sampai dengan 1,00.

Semakin dekat koefisien reliabilitas dengan 1,00, maka semakin tinggi reliabilitas suatu instrumen. Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika Cronbach Alpha $> 0,6$ (Sugiyono, 2013). Hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha untuk semua variabel lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item angket pada variabel Strata Sosial Orang Tua (X) dan variabel Pola Pergaulan (Y) dinyatakan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tes Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam analisis regresi dan multivariat sangat kompleks, karena dilakukan terhadap semua variabel secara bersama-sama. Pengujian ini juga dapat dilakukan pada masing-masing variabel, dengan logika jika masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara kolektif (multivariat) variabel tersebut juga dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara uji statistik berdasarkan uji normalitas (uji Kolmogorov Smirnov). Tes dasar untuk pengambilan keputusan adalah:

1. Jika sig. lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.
2. Jika sig. lebih kecil dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal (Widana & Muliani, 2020).[1]

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig sebesar 0,193, sehingga nilai sig $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji t merupakan uji koefisien regresi parsial individu yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) yaitu strata sosial orang tua secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu pola sosial. Sebelum menyimpulkan hipotesis diterima atau ditolak, terlebih dahulu ditentukan t tabel dengan taraf signifikan $0,05/2 = 0,025$ (uji 1 arah) dengan derajat kebebasan (df) = $n-1 = 28-1 = 27$. Jadi bahwa t tabel 1,70329.

Kedua kriteria di atas merupakan metode penentuan variabel strata sosial dengan variabel pola sosial yang signifikan atau tidak. Sehingga hasil pengujian kedua metode tersebut memberikan hasil yang sama. Karena hasil uji t negatif maka peneliti menggunakan uji satu arah. Berdasarkan hasil perhitungan, variabel strata sosial orang tua

(X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 dan t hitung sebesar 2,314. Karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel ($2,314 > 1,70329$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara strata sosial orang tua (X) terhadap pola pergaulan siswa (Y).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yaitu Koefisien Determinasi (R^2). Berdasarkan tabel 4.22 di atas diketahui nilai R^2 (R Square) sebesar 0,171. Sehingga dapat dikatakan pengaruh variabel strata sosial orang tua (X) terhadap pola pergaulan siswa (Y) sebesar 17,1% sedangkan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel strata sosial orang tua (X).

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, ditemukan siswa laki-laki sebanyak 17 orang dengan nilai persentase 39,285%, dan siswa perempuan sebanyak 11 orang dengan persentase 60,714%. Siswa kelas V SD Darussalam.

Bentuk Strata Sosial Orang Tua

Bentuk strata sosial orang tua siswa merupakan bentuk stratifikasi sosial terbuka. Dalam stratifikasi terbuka lebih dinamis dan fleksibel. Stratifikasi sosial terbuka tidak diwarisi dari keluarga karena setiap individu bisa mendapatkannya dengan usaha. Perubahan lapisan dari satu orang ke orang lain sangat bervariasi dan terbuka. Seseorang yang pada suatu saat berada pada posisi di atas, mungkin suatu saat ia akan menduduki peringkat paling bawah karena kepandaian dan kepintaran orang lain yang mampu bersaing dengannya. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang berada pada posisi lebih rendah pada waktu tertentu dapat naik kelas jika berusaha dengan sungguh-sungguh.

Pembagian kelas umumnya didasarkan pada empat kriteria, yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pengetahuan. Namun pada penelitian ini kriteria tersebut dipersempit menjadi 2 kriteria yaitu pendapatan dan pendidikan. Hal ini karena kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu dapat dicapai dengan 2 kriteria tersebut, yaitu penghasilan dan pendidikan.

Berdasarkan data, sebagian besar pendapatan orang tua berada di kelas menengah ke bawah. Artinya, orang tua siswa masih berada di kalangan menengah ke bawah. Pendidikan orang tua siswa juga hanya sedikit yang tamat SMA/ sederajat, hal ini membuktikan bahwa pendidikan orang tua siswa rendah. Oleh karena itu, di pedesaan stratifikasi sosial tidak terlalu mencolok. Kelas atau tingkat sosial masyarakat desa tidak terlalu banyak dan luas.

Pola Himpunan Mahasiswa

Siswa kelas V Darussalam semuanya berada di Dusun Ketapang, Desa Gegerung, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok. Secara geografis Dusun Ketapang, Desa Gegerung hanya berjarak 2 kilometer dari kota Mataram. Hal ini tentunya pola pergaulan anak dapat mempengaruhi pola pergaulan di kota. Karena jarak yang sangat jauh dari kota.

Namun Dusun Ketapang masih merupakan desa adat dengan interaksi sosial yang lebih intensif. Komunikasi bersifat personal sehingga satu sama lain saling mengenal. Sehingga anak bisa bergaul dengan siapa saja. Solidaritas sosial mereka masih sangat kuat karena berasal dari garis keturunan yang sama. Kerja sama itu baik, solidaritas itu baik. Karena kecilnya ukuran komunitas, maka mudah dilakukan kontrol sosial oleh komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan memberikan angket kepada siswa kelas V SD Islam Darussalam, penulis mendapatkan pola pergaulan siswa kelas V SD Islam Darussalam sebagai berikut:

1. Karena siswa kelas V Darussalam selain satu sekolah juga berada di desa yang sama, sehingga teman sekolahnya menjadi teman di rumah. Sehingga siswa kelas V Darussalam di luar sekolah bermain dengan teman sebayanya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dari 28 siswa 2 siswa menjawab cukup setuju dan 26 siswa menjawab setuju.
2. Di Dusun Ketapang terdapat dua yayasan tempat para santri bisa belajar, yaitu Yayasan Darussalam untuk sekolah dan Yayasan Asy-Syahid untuk pengajian. Lembaga pendidikan di Dusun Ketapang sangat lengkap, sehingga anak-anak sudah mulai mengerti betapa pentingnya bergaul dengan teman yang baik.
3. Karena lengkapnya lembaga pendidikan di Dusun Ketapang, kedisiplinan anak dalam bermain sudah baik. Ketika mereka pergi ke sekolah mereka pergi ke sekolah, saatnya bagi mereka untuk mengaji. Solidaritas dan rasa saling menyayangi antar masyarakat di Dusun Ketapang telah ditanamkan sejak kecil. Ini karena masih satu nenek moyang.

Agar anak saling membantu jika ada teman yang membutuhkan bantuan dan memiliki kerjasama yang baik.

4. Jumlah penduduk Dusun Ketapang lebih dari 1.500 jiwa dan luas pemukiman tidak lebih dari 200 m x 300 m persegi. Dusun Ketapang memiliki lahan pertanian yang sangat luas namun lahan pemukiman sangat sempit. Hal ini menyebabkan interaksi sosial di Dusun Ketapang menjadi sangat intensif. Semua orang mengenal satu sama lain dan informasi menyebar dengan sangat mudah. Jadi orang tua, jika ada anak tetangganya yang berprestasi, orang tua memotivasi anaknya untuk menjadi anak tetangganya. Selain orang tua yang memberikan motivasi, peran guru dan teman dalam memberikan motivasi juga sangat berpengaruh.

Pengaruh Strata Sosial Orang Tua Terhadap Pola Perkumpulan Siswa

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.22 diketahui variabel strata sosial orang tua (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 dan t hitung sebesar 2,314. Karena nilai signifikan $0,029 < 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,314 > 1,70329$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara strata sosial orang tua (X) terhadap pola pergaulan siswa (Y).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki pendapatan dan pendidikan tinggi sehingga strata sosialnya tinggi di masyarakat lebih memperhatikan interaksi anaknya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendapatan dan pendidikan rendah. Dengan penghasilan yang tinggi, mereka dapat memberikan fasilitas belajar dan bermain yang lebih baik, dan dengan pendidikan yang lebih tinggi, mereka lebih mengetahui cara mendidik anaknya dan mengawasi anaknya secara ketat dalam bersosialisasi sehingga pola pergaulannya menjadi baik.

Berbeda dengan orang tua yang memiliki strata sosial yang lebih rendah, perhatian terhadap pendidikan dan pergaulan anaknya kurang detail dan kurang tegas dibandingkan dengan orang tua dengan strata sosial yang lebih tinggi. Sehingga orang tua tidak terlalu memperdulikan dengan siapa anaknya bergaul dan bagaimana pergaulan anaknya, hal ini menyebabkan pola interaksi sosial anaknya menjadi tidak teratur.

Hasil analisis koefisien determinasi juga menunjukkan nilai R^2 (R Square) sebesar 0,171. Sehingga dapat dikatakan besarnya pengaruh variabel strata sosial orang tua (X)

terhadap pola pergaulan siswa (Y) adalah sebesar 17,1% sedangkan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel strata sosial orang tua (X).).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strata sosial bersifat dinamis dan berbeda satu sama lain. Selain itu, 100% siswa SD Islam Darussalam berasal dari Dusun Ketapang, sehingga pola pergaulan anak di rumah sama dengan pola pergaulan anak di sekolah. Karena satu desa komunikasinya bersifat personal sehingga saling mengenal satu sama lain. Sehingga anak bisa bergaul dengan siapa saja. Solidaritas sosial mereka masih sangat kuat karena berasal dari garis keturunan yang sama. Sehingga jarang sekali anak bertengkar saat bergaul. Kerja samanya bagus, mereka saling mencintai dan saling membantu, mereka memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik. Karena kecilnya ukuran komunitas, maka mudah dilakukan kontrol sosial oleh komunitas. Adapun strata sosial orang tua berpengaruh signifikan terhadap pola pergaulan siswa kelas V SD Darussalam. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.21 diketahui variabel strata sosial orang tua (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 dan t hitung sebesar 2,314. Karena nilai signifikan $0,029 < 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,314 > 1,70329$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara strata sosial orang tua (X) terhadap pola pergaulan siswa (Y). Hasil analisis koefisien determinasi juga menunjukkan nilai R^2 (R Square) sebesar 0,171. Sehingga dapat dikatakan besarnya pengaruh variabel strata sosial orang tua (X) terhadap pola pergaulan siswa (Y) adalah sebesar 17,1% sedangkan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel strata sosial orang tua (X).).

REFERENSI

- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak yang Shaleh*, (Bandung: al-Bayan, 1996).
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).
- Asli Darnis, "Pengaruh Perhatian dan tingkat pendapatan orang tua terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Sijunjung", (*Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ekonomi*, Penerbangan. 2, Tidak. 1).
- Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan", (*hari ini*, Vol.03, No.01, Juni 2015).
- I Wayan Widana, Putu Lia Muliani, *Uji Persyaratan Analisis*, (Lumajang: Klik Media, 2020).

- Liani Surya, Achmad Kautsar, Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia, (*Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, No. 2, Vol. 5 Tahun 2021).
- Biarkan Masganti *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Penerbitan Perdana, 2012).
- Purwanto, Teknik Penyusunan Instrumen (Uji Validitas dan Reliabilitas Untuk Penelitian Ekonomi Syariah, (Magelang: Staia Press, 2018).
- Syarif Moeis, "Struktur Sosial: Stratifikasi Sosial", (*Bahan ajar*, Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI, Bandung, 2008).
- Agung, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Pola pergaulan Siswa Kelas VII Pada SMP Negeri 7 Dumai Di Masa Pandemi Covid-19"
- Supriyanto, Acmad Sani, Machfudz, Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia, (Malang: UIN Maliki Press).
- Suripto dkk, *Metode Bisnis Statis*, (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021).
- Sugiyono, Metodologi Penelitian & Pengembangan Research and Development.
- Tiara Nur Fauziah, "Penerapan Pola Asuh Anak Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orang Tua di RW 15 Ciputat, Tangerang Selatan", (*Skripsi*, Sosiologi, FISIPOL, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).
- Yufid, KBBI, (*Aplikasi Seluler*, 2022).
- Zakiah daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2001).
- I Wayan Widana, Putu Lia Muliani, Uji Persyaratan Analisis, (Lumajang: Klik Media, 2020),